



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 4761-4770

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kecenderungan Adiksi *Smartphone* pada Remaja Sekolah Menengah

Agni Kurnia Wulandari<sup>1✉</sup>, Arthur Huwae<sup>2</sup>

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: [802018274@student.uksw.edu](mailto:802018274@student.uksw.edu)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Adiksi *smartphone* melanda sebagian besar remaja sekolah menengah. Hasil dari teknologi ini telah memikat banyak orang dan membuat remaja menggunakan internet setiap hari lebih dari yang diharapkan. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial teman dengan kecenderungan adiksi *smartphone*. Penelitian menggunakan jenis kuantitatif dengan penalaran deduktif. Partisipan terlibat adalah remaja usia 13-18 tahun dengan snowball sampling. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Peer Support Questionnaire dan *Smartphone Addiction Scale*. Berdasarkan hasil analisis data uji hipotesis menggunakan Karl Pearson diperoleh bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan variabel kecenderungan adiksi *smartphone* pada remaja sekolah menengah. Hal tersebut diperoleh dari pengujian korelasi Karl Pearson sebesar  $-0,259$  dengan signifikansi  $0,000$  (kurang dari  $< 0,01$ ). Sehingga jika dukungan sosial teman sebaya meningkat maka kecenderungan adiksi *smartphone* akan menurun begitu sebaliknya jika dukungan sosial teman sebaya mengalami penurunan maka akan terjadi peningkatan kecenderungan adiksi *smartphone* pada remaja sekolah menengah.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial, Adiksi Smartphone, Remaja Sekolah Menengah*

## Abstract

Smartphone addiction affects most high school teenagers. The results of this technology have captivated many people and made teenagers use the internet every day more than expected. The aim of the research is to analyze the relationship between friends' social support and the tendency to become addicted to smartphones. The research uses a quantitative type with deductive reasoning. Participants involved were teenagers aged 13-18 years using snowball sampling. The scales used in this research are the Peer Support Questionnaire and the Smartphone Addiction Scale. Based on the results of hypothesis testing data analysis using Karl Pearson, it was found that there was a significant negative relationship between peer social support and the variable tendency for smartphone addiction in middle school teenagers. This was obtained from the Karl Pearson correlation test of  $-0.259$  with a significance of  $0.000$  (less than  $<0.01$ ). So, if social support from peers increases, the tendency for smartphone addiction will decrease, and vice versa, if social support from peers decreases, there will be an increase in the tendency for smartphone addiction in middle school adolescents.

Keywords: *Social Support, Smartphone Addiction, Middle School Teenagers*

## PENDAHULUAN

Penggunaan internet telah banyak mengubah dinamika kehidupan remaja. Ini menyentuh semua aspek kehidupan remaja termasuk cara berinteraksi secara sosial, cara remaja melakukan transaksi perbankan, cara remaja memesan layanan, perjalanan, media sosial, *e-commerce*. Perubahan ini dipicu oleh kemudahan akses internet dari *smartphone* dan teknologi yang berkembang seperti 4G yang menyediakan konektivitas internet berkecepatan tinggi. Konektivitas internet berkecepatan tinggi mengurangi kebutuhan *buffering* dan memungkinkan kemampuan menjelajah internet tanpa hambatan. Adiksi *smartphone* melanda sebagian besar remaja sekolah menengah (Chen & R., 2016). Hasil dari teknologi ini telah memikat banyak orang dan membuat remaja menggunakan internet setiap hari lebih dari yang diharapkan. Remaja merasa tidak dapat dipisahkan dari *smartphone* (Lepp et al., 2015). Dampak ini lebih terasa pada remaja sekolah menengah. Adiksi *smartphone* menyebabkan depresi pada beberapa remaja (Liang et al., 2016).

Fenomena yang terjadi pada remaja awal diperoleh bahwa narasumber remaja sekolah menengah berdasarkan hasil wawancara memberikan pendapat bahwa: Adiksi *smartphone* telah menjadi perhatian utama dalam satu tahun terakhir dan meningkat pesat pada anak Sekolah Menengah. *Smartphone* berbasis Internet dan memiliki banyak fungsi. Penggunaan *smartphone* ditemukan terkait dengan banyak pengaruh buruk, seperti masalah kesehatan fisik, masalah emosional, gangguan tidur, dan kegagalan akademik. Analisis adiksi *smartphone* pada remaja diperlukan untuk memperjelas upaya pencegahan dan intervensi. Meskipun beberapa karakteristik pribadi sebagai faktor risiko kecanduan

ponsel pintar telah diketahui. Hubungan antar-siswa merupakan elemen penting dalam hubungan teman sebaya.

Menurut (Chaffey & Smith, 2017), 90% waktu dapat dihabiskan untuk menggunakan berbagai aplikasi menggunakan internet dan 10% waktu yang digunakan digunakan untuk menjelajahi berbagai situs web. Tingginya afinitas dalam mengakses internet dan *smartphone* membuat remaja menghabiskan waktu sehari-harinya tenggelam dalam internet dan *smartphone*. Faktanya jika hanya mengamati tempat-tempat umum misalnya: bandara, restoran, *mall*, kita akan melihat persentase besar manusia sibuk dengan *smartphone*. Meskipun sebagian besar penelitian di lapangan menyatakan bahwa *smartphone* bersifat adiktif atau menganggap keberadaan adiksi *smartphone* sebagai hal biasa, Panova & Carbonell (2018) tidak menemukan dukungan yang cukup dari sudut pandang adiksi untuk mengonfirmasi keberadaan adiksi *smartphone* saat ini. Perilaku yang diamati dalam penelitian Panova & Carbonell (2018) bisa lebih baik disebut sebagai penggunaan *smartphone* yang bermasalah atau maladaptif dan konsekuensinya tidak sesuai dengan tingkat keparahan yang disebabkan oleh kecanduan. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi lonjakan literatur tentang adiksi perilaku untuk belajar (Atroszko et al., 2015).

Perangkat ini bahkan dapat memberikan kenyamanan pada saat stres, menawarkan efek "security blanket" yang menurunkan respons negatif awal terhadap pemicu stres dengan cara serupa yang terjadi pada remaja dan objek kenyamanan seperti selimut (Panova & Lleras, 2016). Di era informasi yang berkembang pesat saat ini, *smartphone* secara bertahap menjadi alat yang sangat diperlukan dalam kehidupan remaja karena karakteristiknya yang memberikan kepuasan instan, aksesibilitas, dan integrasi fungsi (Noë et al., 2019). Beragamnya fungsi *smartphone* telah membawa berbagai kemudahan dan manfaat dalam keseharian remaja, namun jika dalam jangka waktu yang lama, maka ia dapat mengalami adiksi *smartphone* (Huang et al., 2022).

Adiksi *smartphone* bermanifestasi dalam gejala termasuk pengembangan toleransi dan penarikan diri, kehilangan kendali subjektif, dan gangguan fungsional (Lin et al., 2016). Saat ini, adiksi *smartphone* telah menjadi masalah sosial yang mempengaruhi pertumbuhan kesehatan remaja. Sejumlah besar penelitian menemukan bahwa adiksi *smartphone* tidak hanya memberikan efek psikologis dan fisiologis pada remaja (misalnya kecemasan, depresi, dan stres) namun juga berdampak negatif terhadap kinerja akademis, gaya mengatasi masalah, hubungan interpersonal, dan lainnya (Diotaiuti et al., 2022). Remaja berada dalam tahap penting dalam mengembangkan hubungan dengan teman sebaya, mengejar otonomi dan individualitas, serta mengubah perilaku (Mak et al., 2014). Rasa ingin tahu mereka yang kuat dan tingkat pengendalian diri yang rendah membuat mereka lebih

rentan terhadap masalah penggunaan *smartphone* (Munno et al., 2017), sehingga, mereka memiliki risiko lebih tinggi mengalami adiksi *smartphone* (Kim & Lee, 2022). Data dari berbagai negara menunjukkan bahwa kejadian adiksi *smartphone* di kalangan remaja telah melebihi 30% (Xiang et al., 2020). Masa remaja merupakan masa kritis perkembangan individu (Lee et al., 2018).

Berdasarkan hasil tersebut, diharapkan dapat membuat program edukasi mengenai dampak kecanduan *smartphone* dan memperbanyak kegiatan remaja untuk meningkatkan dukungan sosial yang berasal dari teman. Penggunaan *smartphone* secara berlebihan akan memberikan dampak negatif; dimana orang tua seharusnya lebih dekat dengan anaknya, namun terlihat orang tua lebih sering memegang *smartphone* namun mengabaikan anaknya. Hasil penelitian (Mansyur et al., 2022) menunjukkan adanya korelasi antara kecanduan *smartphone* dengan kualitas hubungan sosial dalam keluarga. Perkembangan teknologi dalam menghadirkan perubahan sangat signifikan khususnya dalam kehidupan remaja, sehingga persoalannya semakin kompleks dan menimbulkan masalah kesehatan secara luas. Penelitian pada remaja penting untuk menganalisis hubungan dukungan sosial dan kecenderungan adiksi *smartphone*. Dukungan sosial memainkan peran penting dalam aktivitas setiap individu termasuk meningkatkan ataupun menurunkan kecenderungan adiksi *smartphone*. Dengan adanya dukungan sosial teman sebaya, individu memiliki harapan untuk mampu menyelesaikan setiap masalah yang dimilikinya (Khan, dkk 2021). Setiap remaja dalam aktivitas seharusnya, akan selalu terlibat dalam pergaulan sebayanya dan hidup bergantung pada *smartphone*, sehingga mengarah pada kemampuan untuk memilih teman yang tepat agar ketertarikan dalam mengoptimalkan diri semakin baik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis kuantitatif dengan penalaran deduktif. Analisis kuantitatif mulai dari memberikan deskriptif sederhana tentang variabel-variabel yang terlibat, hingga membangun hubungan statistik antar variabel melalui pemodelan statistik yang kompleks. Penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian dimana fokus penelitiannya adalah mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi fenomena, menggunakan sampling probabilitas dan mengandalkan ukuran sampel. Partisipan terlibat adalah remaja usia 13-18 tahun dengan *snowball sampling*. Adapun kriteria yang diambil dari partisipan penelitian yaitu, remaja sekolah menengah (SMP dan SMA) yang menggunakan *smartphone* dalam sehari lebih dari enam jam. Indikator tersebut berdasarkan laporan *State of Mobile* yang dirilis oleh data.ai pada tahun 2024. Pengumpulan data menggunakan skala psikologi berupa angket atau kuesioner. Skala

pengukuran psikologi menggunakan Skala Likert. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *Peer Support Questionnaire* dan *Smartphone Addiction Scale*. Studi ini menganalisis data menggunakan statistik korelasi untuk mengevaluasi hubungan dua variabel. Metode analisis data menggunakan product moment dari korelasi Pearson. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, asumsi normalitas, linieritas, dan uji deskriptif statistik dilakukan untuk menentukan kategori variabel yang diukur. Aplikasi komputer statistik khusus IBM SPSS Statistic 24 for Windows digunakan untuk melakukan analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deksriptif distribusi partisipan responden pada aspek Pendidikan, usia, durasi, media dan tujuan dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Partisipan Penelitian

Karakteristik	Data	Jumlah	Persentase	Karakteristik	Data	Jumlah	Persentase
Pendidikan	SMP	74	46,8%		Belajar	11	7,9%
	SMA	65	53,2%		Game	17	12,2%
Usia	13 Tahun	5	3,6%	Tujuan	Komunikasi	26	18,7%
	14 Tahun	20	14,4%		Media Sosial	77	55,4%
	15 Tahun	43	30,9%		Menonton Film	8	5,8%
	16 Tahun	13	9,4%	Media	Facebook	2	1,4%
	17 Tahun	24	17,3%		Instagram	40	28,8%
	18 Tahun	34	24,5%		TikTok	79	56,8%
					X	5	3,6%
Durasi	4-5 jam	20	14,4%	Media	YouTube	13	9,4%
	5-6 jam	37	26,6%		Facebook	2	1,4%
	7-8 jam	32	23,0%		Instagram	40	28,8%
	8-9 jam	25	18,0%		TikTok	79	56,8%
	> 9	25	18,0%				

jam			
	X	5	3,6%
	YouTube	13	9,4%

Berdasarkan analisis data pada tabel 1 diperoleh aspek pendidikan paling banyak adalah SMP 46,5%, usia mayoritas 15 tahun (30,9%), durasi rata-rata mengakses smartphone per hari pada rentang 5-6 jam (26,6%), media sosial favorit adalah TikTok (56,8%) dan tujuan utama penggunaan smartphone untuk mengakses media sosial (55,4%).

Tabel 2. Kategorisasi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$104,5 \leq x \leq 132$	Sangat Tinggi	51	46,8%
$77 \leq x \leq 104,5$	Tinggi	46	42,2%
$49,5 \leq x \leq 77$	Rendah	12	11%
$22 \leq x \leq 49,5$	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		109	100%
Min = 59; Max = 132; Mean = 100,86; SD = 17,298			

Di antara para partisipan, 51 memiliki skor dukungan sosial teman sebaya yang sangat tinggi (46,8 persen), 46 partisipan memiliki skor dukungan sosial teman sebaya yang tinggi (42,2 persen), 12 partisipan memiliki skor dukungan sosial teman sebaya yang rendah (11,2 persen), dan tidak ada yang memiliki skor dukungan sosial teman sebaya yang sangat rendah (11,2 persen). Sebagian besar peserta memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya yang sangat tinggi, menurut skor rata-rata 100,86.

Tabel 3. Kategorisasi Kecenderungan Adiksi *Smartphone*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$128,25 \leq x \leq 162$	Sangat Tinggi	4	3,7%
$94,5 \leq x \leq 128,25$	Tinggi	42	38,5%
$60,75 \leq x \leq 94,5$	Rendah	50	45,9%
$27 \leq x \leq 60,75$	Sangat Rendah	13	11,9%
Jumlah		109	100%
Min = 29; Max = 139; Mean = 91,05; SD = 23,276			

Berdasarkan data analisis deskriptif variabel kecenderungan adiksi *smartphone* secara hipotetik pada Tabel 3, terdapat empat peserta yang menerima skor kecenderungan adiksi *smartphone* sangat tinggi dengan skor 3,7%, 42 partisipan menerima skor kecenderungan adiksi *smartphone* sangat tinggi dengan 38,5%, 50 partisipan menerima skor

kecenderungan adiksi *smartphone* sangat rendah dengan skor 45,9 persen, dan 13 partisipan menerima skor kecenderungan adiksi *smartphone* sangat rendah dengan skor 45,9 persen. Sebagian besar partisipan memiliki kecenderungan adiksi *smartphone* yang rendah, dengan skor rata-rata 91,05.

Pengujian uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil uji *Karl Pearson Correlation*.

Tabel 4. *Correlation Karl Pearson*

		Dukungan Sosial Teman Sebaya	Kecenderungan Adiksi Smartphone
Dukungan Sosial Teman Sebaya	Pearson Correlation	1	-0,259**
	Sig. (1-tailed)		0,003
	N	109	109
Kecenderungan Adiksi Smartphone	Pearson Correlation	-0,259**	1
	Sig. (1-tailed)	0,003	
	N	109	109

\*\* . Correlation is significant at the 0,01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi, diperoleh nilai *Karl Pearson* sebesar -0,259 dengan sig. = 0,000 ( $p < 0,01$ ). Dengan demikian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif signifikan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan variabel kecenderungan adiksi *smartphone*. dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangsih terhadap kecenderungan adiksi *smartphone* sebesar 6,71% ( $r^2$ ). Berdasarkan hasil analisis data uji hipotesis menggunakan Karl Pearson diperoleh bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan variabel kecenderungan adiksi *smartphone* pada remaja sekolah menengah. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari (Wang et al., 2017) pada analisis korelasi yang menunjukkan bahwa *associated* (dukungan sosial) siswa berhubungan negatif secara signifikan dengan kecanduan ponsel pintar pada remaja. Studi (Lim, 2022) menemukan bahwa ketergantungan ponsel pintar mempunyai efek longitudinal pada hubungan negatif dengan dukungan sosial teman sebaya. Adapun hasil penelitian Sukri dan (Sukri & Neviyarni, 2021) menemukan bahwa terdapat hubungan konformitas dukungan sosial teman sebaya dan kecanduan *smartphone*.

Kecenderungan adiksi *smartphone* membawa banyak dampak buruk bagi remaja awal, seperti masalah kesehatan fisik, masalah emosional, dan kegagalan akademis. Kecenderungan kecanduan *smartphone* juga membuat hidup seseorang menjadi lebih

kurang percaya diri terhadap diri sendiri karena munculnya sikap membanding-bandingkan, bersaing, dan takut tertinggal (Awasthi et al., 2020). Individu yang lebih terpaku terhadap *smartphone* cenderung tidak banyak bergerak dan sering bersosialisasi hanya dengan teman virtual daripada orang yang sebenarnya di sekitar individu tersebut, sehingga hal tersebut membatasi hubungan antar pribadi serta berdampak pada keseluruhan hidup individu (Awasthi et al., 2020).

Permatasari et al. (2021), menegaskan bahwa peningkatan atau penurunan kecenderungan adiksi *smartphone*, karena ada peran penting dari dukungan sosial sekitar salah satunya yaitu teman sebaya. Studi Herrero et al. (2019) mengevaluasi evolusi kecanduan *smartphone* dari bentuk dukungan sosial yang diperoleh. Selain itu, tingkat kecanduan yang tinggi disebabkan oleh tingkat dukungan yang relatif rendah tetap stabil dari waktu ke waktu pada sekelompok pengguna. Pengguna dalam kelompok dengan tingkat kecanduan tinggi ini mewakili tren dalam masyarakat digital yang ditandai dengan tingkat kesepian dan ketergantungan teknologi yang lebih tinggi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan negatif signifikan terhadap kecenderungan adiksi *smartphone* pada remaja sekolah menengah. Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk menetapkan area lokasi pengamatan dan pengambilan data secara spesifik sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat menggambarkan secara detail subjek penelitian. Metode pengambilan sampel juga dapat dievaluasi menggunakan *purposed random sampling* yang lebih memungkinkan dalam menjangkau partisipan dengan karakteristik lebih homogen. Analisis dapat dilanjutkan dengan pengujian persamaan setelah melalui uji asumsi sehingga dapat diketahui nilai konstanta dan koefisien masing-masing variabel dependen dan independen. Analisis dapat diperkuat dengan menguji pengaruh variabel secara parsial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atroszko, P. A., Andreassen, C. S., Griffiths, M. D., & Pallesen, S. (2015). Study addiction – A new area of psychological study: Conceptualization, assessment, and preliminary empirical findings. *Journal of Behavioral Addictions, 4*(2), 75–84.
- Awasthi, S., Kaur, A., Solanki, H. K., Pamei, G., & Bhatt, M. (2020). Smartphone use and the quality of life medical students in the Kumaun Region, Uttarakhand. *Journal of Family Medicine Anda Primary Care, 9*(8), 4252.
- Chaffey, D., & Smith, P. R. (2017). *Digital Marketing Excellence Planning, Optimizing and Integrating Online Marketing*. Routledge.
- Chen, L., & R., N. (2016). Understanding the underlying factors of Internet addiction across cultures: A comparison study. *Electronic Commerce Research and Applications, 17*(1), 38–48.
- Diotaiuti, P., Girelli, L., Mancone, S., Corrado, S., Valente, G., & Cavicchiolo, E. (2022). Impulsivity and depressive brooding in internet addiction: a study with a sample of Italian adolescents during Covid-19 lockdown. *Front. Psychiatr, 13*.
- Herrero, J., Urueña, A., Torres, A., & Hidalgo, A. (2019). Socially connected but still isolated: Smartphone addiction decreases social support over time. *Social Science Computer Review, 37*, 73–88.
- Huang, H., Wan, X., Lu, G., Ding, Y., & Chen, C. (2022). ). The relationship between alexithymia and mobile phone addiction among mainland Chinese students: a meta-analysis. *Front. Psychiatr, 13*.
- Kim, J., & Lee, K. (2022). The association between physical activity and smartphone addiction in Korean adolescents: the 16th Korea youth risk behavior web-based survey. *Healthcare, 10*.
- Lee, C. P., Beckert, T., & Marsee, I. (2018). Well-being and substance use in emerging adulthood: the role of individual and family factors in childhood and adolescence. *J. Child Fam. Stud, 27*, 3853–3865.
- Lepp, A., Jian, L., Jacob, B., & Saba, S. (2015). Exploring the relationships between college students' cell phone use, personality and leisure. *Computers in Human Behavior, 43*(1), 210–219.
- Liang, L., Zhou, D., Yuan, C., Shao, A., & Bian, Y. (2016). Gender differences in the relationship between internet addiction and depression: A cross-lagged study in Chinese adolescents. *Computers in Human Behavior, 63*(1), 463–470.

- Lim, S. A. (2022). Relationship Between Korean Adolescents' Dependence on Smartphones, Peer Relationships, and Life Satisfaction. *Child & Youth Care Forum*, *52*, 603–618.
- Lin, Y. H., Chiang, C. L., Lin, P. H., Chang, L. R., Ko, C. H., & Lee, Y. H. (2016). Proposed diagnostic criteria for smartphone addiction. *PLoS ONE*, *11*.
- Mak, K.-K., Lai, C.-M., Watanabe, H., Kim, D.-I., Bahar, N., & Ramos, M. (2014). Epidemiology of internet behaviors and addiction among adolescents in six Asian countries. *Cyberpsychol. Behav. Soc. Netw*, *17*, 720–728.
- Mansyur, R. R., Marhani., & Pribadi, I. (2022). Smartphone addiction dan hubungan sosial dalam keluarga. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, *13*(1), 153–159.
- Munno, D., Cappellin, F., Saroldi, M., Bechon, E., Guglielmucci, F., & Passera, R. (2017). Internet Addiction Disorder: personality characteristics and risk of pathological overuse in adolescents. *Psychiatr. Res.*, *248*, 1–5.
- Noë, B., Turner, L. D., Linden, D. E. J., Allen, S. M., Winkens, B., & Whitaker, R. M. (2019). Identifying indicators of smartphone addiction through user-app interaction. *Comput. Hum. Behav*, *99*, 56–65.
- Panova, T., & Carbonell, X. (2018). Is smartphone addiction really an addiction? *Journal of Behavioral Addictions*, *7*(2), 252–259.
- Panova, T., & Lleras, A. (2016). Avoidance or boredom: Negative mental health outcomes associated with use of information and communication technologies depend on users' motivations. *Computers in Human Behavior*, *58*, 249–258.
- Permatasari, N., Ashari, F. R., & Ismail, N. (2021). Contribution of perceived social support (peer, family, and teacher) to academic resilience during Covid-19. *Golden Ratio of Social Science and Education*, *1*(1), 1–12.
- Sukri, A., & Neviyarni, S. (2021). Hubungan konformitas teman sebaya dan kecanduan penggunaan smartphone dengan religiusitas. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *7*(1), 66–70.
- Wang, P., Zhao, M., Wang, X., Xie, X., Wang, Y., & Lei, L. (2017). Peer relationship and adolescent smartphone addiction: The mediating role of self-esteem and the moderating role of the need to belong. *J Behav Addict*, *6*(4), 708–717.
- Xiang, M.-Q., Lin, L., Wang, Z.-R., Li, J., Xu, Z., & Hu, M. (2020). Sedentary behavior and problematic smartphone use in Chinese adolescents: the moderating role of self-control. *Front. Psychol*, *10*.